

BAB II

***MATSURI* YANG TERDAPAT JEPANG DAN *MATSURI* YANG TERDAPAT DI INDONESIA**

Bab II akan membahas mengenai pengertian *Matsuri*, jenis *Matsuri* dan berbagai *Matsuri* yang ada di Jepang maupun yang di Indonesia, serta menjelaskan berbagai budaya Jepang baik budaya tradisional maupun budaya pop Jepang yang ada di dalam *Matsuri*.

2.1 Pengertian *Matsuri*

Matsuri berasal dari Bahasa Jepang yang artinya festival. Namun, *Matsuri* bukan hanya festival biasa karena pada festival ini terdapat berbagai ritual untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan upacara penyembahan kepada dewa. Buku *kojikiden* (古事記伝) mengungkapkan bahwa *Matsuri* adalah kami ni *tsukaematsuru koto* (神につかえまつること) yang artinya bersembayang kepada dewa. Miyake Hitoshi menjelaskan pengertian *Matsuri* secara konkrit yaitu:

“祭りはもっと具体的に言えば御様子に向かい、なんでも仰せごとがあればみんな承り、主飯のままにきんししようというたいどにほかならぬ。”

Artinya : *Matsuri* merupakan suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri kepada dewa” (Kunio, 1988).

Matsuri merupakan suatu tindakan yang menunjukkan hal-hal antara lain, menunggu kedatangan dewa, menyuguhkan sesajen, memanggil dewa serta memperoleh kekuatan dewa. Jadi, *Matsuri* merupakan tindakan menyembah kepada dewa (Yanagita, 1998).

2.2 Berbagai Jenis *Matsuri*

Matsuri terbagi menjadi tiga jenis yaitu *tsukagirei* (通過儀礼), *nin'igirei* (任意儀礼) dan *nenchuugyouji* (年中行事). Dari ketiga *Matsuri* tersebut

nenchuugyouji (年中行事) merupakan kategori *Matsuri* yang dominan di *Matsuri* besar.

1. Tsukagirei (通過儀礼)

Hasibuan (2020) *Tsukagirei* (通過儀礼) adalah “upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, dimulai sejak dari jabang bayi dalam kandungan sampai seorang arwah, atau mulai dari *obiwai* (帯祝い) sampai dengan *nenkihoyou* (年忌法要). *Obiwai* (帯祝い) dilakukan oleh orang Jepang ketika si jabang bayi berusia lima bulan di dalam rahim ibunya. Kemudian ada upacara *omiyamairi* (お宮参り) yaitu upacara membawa bayi ke *Jinja* (神社) untuk pertama kalinya ketika bayi laki-laki berusia 31 hari atau bayi perempuan berusia 32 hari. Selain itu, ada upacara bagi anak laki-laki ketika dia baru pertama kali melewati tanggal 5 Mei, sedangkan bagi anak perempuan ketika dia baru pertama kali melewati 3 Maret”.

Saat anak mencapai umur tiga, lima dan tujuh tahun, masyarakat Jepang akan mengadakan perayaan *shichi go san Matsuri* (七五三祭り) dan terakhir ada upacara memperingati kematian seseorang yaitu *nenkihoyou* (年忌法要).

Berdasarkan pengertian ini, *Tsukagirei* (通過儀礼) merupakan upacara yang diadakan untuk memperingati proses kehidupan manusia mulai dari peringatan kelahiran hingga peringatan kematian (Hara, 2009, p.16).

2. Nin'igirei (任意儀礼)

Febriyanti (2009) *Nin'igirei* (任意儀礼) adalah “upacara yang diadakan untuk tujuan dan kesempatan tertentu. Upacara ini diselenggarakan sesuai dengan keinginan atau tujuan-tujuan tertentu untuk memohon bantuan atau rasa terima kasih kepada dewa. *Nin'igirei* (任意儀礼) bersifat *accidental* artinya tidak berada dalam lingkaran hidup orang Jepang atau tidak semua orang melakukannya.

Contohnya seperti *sotsugyouiwai* (卒業祝い) yaitu upacara kelulusan dan *kenchikugirei* (建築儀礼), yaitu upacara yang dilakukan pada saat sebelum membangun rumah”.

Berdasarkan pengertian ini, *Nin'igirei* (任意儀礼) merupakan upacara yang dilakukan untuk mengungkapkan terima kasih kepada dewa terhadap peristiwa kelulusan atau doa dalam pembangunan rumah.

3. Nenchuugyouji (年中行事)

Menurut Febriyanti, (2009, 17) Nenchuugyouji (年中行事) adalah *Matsuri* yang dilakukan secara periodik setiap tahun dan waktunya sudah ditetapkan sesuai penanggalannya di kalender. *Matsuri* ini merupakan *Matsuri* yang paling besar dan membutuhkan banyak interaksi masyarakat luas. Pada awalnya *nenchuugyouji* (年中行事) berawal dari *Matsuri* yang dilakukan dengan berhubungan dengan kegiatan pertanian sepanjang tahun. Pada bulan Maret hingga bulan Juni, banyak desa yang menyelenggarakan *Matsuri* untuk kegiatan menanam padi, seperti membajak, menyebar benih mengairi sawah. Di musim panas sekitar bulan Juli hingga September, para petani mengadakan *Matsuri* agar pertanian mereka terhindar dari serangga dan hama penyakit, karena pada musim panas saat suhu meningkat, serangga dan hama pun mudah bermunculan. Pada musim gugur sekitar bulan Oktober hingga November, diadakan rangkaian *Matsuri* untuk ungkapan terima kasih kepada dewa karena pertanian dapat dipanen dengan baik.

Siklus pertanian seperti ini, yang menyebabkan di sepanjang tahun terdapat *Matsuri*. Akan tetapi saat ini, *Matsuri* yang tidak berhubungan dengan kegiatan pertanian pun dimasukkan kedalam *nenchuugyouji* (年中行事). Hal ini karena banyak *Matsuri* yang dilaksanakan rutin setiap tahun, seperti *shichigosan* (七五三祭り), *hina Matsuri* (ひな祭り), *tanabata Matsuri* (タナバタ祭り)

dan *bon Matsuri* (盆祭り), sehingga *Matsuri* yang berkategori *nenchuugyouji* (年中行事) bertambah banyak dan bervariasi.

Berdasarkan pengertian ini, *Nenchuugyouji* (年中行事) adalah upacara besar yang awalnya diadakan sebagai ucapan terima kasih pada dewa atas panen yang baik. Kemudian, upacara ini dikembangkan menjadi upacara lain yang tidak berhubungan dengan pertanian dan diadakan setiap tahun seperti festival kembang api.

2.3 *Matsuri* yang ada di Jepang

1. Otaue Matsuri (御田植祭り)

Nakayama (2017) Jepang merupakan salah satu negara tersukses di Asia. Jepang memiliki budaya yang tidak jauh berbeda dengan beberapa budaya dari negara-negara Asia lainnya. Nasi atau padi masih menjadi bahan pokok makanan masyarakat Jepang. Proses menanam padi di Jepang telah dilakukan sejak zaman kuno dengan cara yang sangat tradisional. Proses menanam padi ini tidak jauh berbeda dari negara-negara Asia lainnya seperti Indonesia maupun China. Selain itu, gaya hidup masyarakat Jepang kuno dan penanaman padi sangat berkaitan satu sama lain. Pada proses menanam padi di Jepang ada sebuah proses yang penting yang dikenal sebagai *taue* (田植え).

Taue (田植え) merupakan proses bibit padi yang tumbuh di tempat persemaian yang kemudian ditanam kembali di sawah. Meskipun cara ini sering ditemukan di negara-negara lain namun yang membuat spesial di Jepang adalah adanya festival di kuil *Sumiyoshi Taisha* yang unik untuk sebuah ritual reproduksi padi dengan mematuhi prosedur kuno sebuah upacara yang sacral (Kuntowijoyo, 2000).

Pertama, sawah akan digarap oleh lembu, yang merupakan pemandangan yang jarang anda temui hari di kota-kota besar. Daya tarik utama dari ritual ini adalah pertunjukan tari dan lagu yang spektakuler. Menari diyakini meningkatkan kesuburan padi-padi yang ditanam, orang-orang yang di tinggal

di desa dulu percaya bahwa roh yang kuat tinggal di dalam bibit padi yang akan ditanam kembali ke tanah. Di luar sawah para wanita akan bernyanyi mengiringi para penanam padi, semua jenis pertunjukan akan dipertunjukkan satu demi satu. Selain tarian yang dilakukan oleh wanita yang mengenakan kasa (topi yang dikepang) dan dihiasi dengan bunga, terdapat juga beberapa prosesi prajurit samurai yang mengenakan baju besi lengkap, penampilan yang paling meriah dari semuanya adalah *sumiyoshi odori* yang dilakukan oleh 150 gadis remaja.

Doa orang-orang yang berpartisipasi dalam festival akan terjawab dalam bentuk tanaman padi yang bagus di musim gugur. Setelah beras dipanen, masyarakat akan mengadakan acara persembahan beras untuk dewa. Upacara ini dilaksanakan di kuil sekitar bulan Oktober dan pada tanggal 23 November. Upacara ini diadakan untuk mengucapkan terima kasih atas hasil panen melimpah.

Berdasarkan informasi yang diungkapkan penulis, *Otaue Matsuri* (御田植祭り) merupakan upacara yang diadakan untuk mengucapkan rasa syukur pada dewa atas panen yang melimpah.

Gambar 2.1. Masyarakat Jepang sedang menanam padi pada *Matsuri Otauen*.



Sumber : (Susilo, 2015)

2. Yosakoi Matsuri (よさこい祭り)

Tobing (2016) *Yosakoi Matsuri* (よさこい祭り) diciptakan pertama kali pada tahun 1954 dengan tujuan mengembalikan aktivitas perdagangan dan semangat masyarakat Prefektur Kouchi dari keadaan terpuruk usai Perang Dunia

II, Masyarakat Jepang pada saat itu berfikir untuk menciptakan festival yang baru di berbagai wilayah agar aktivitas kota kembali seperti semua, dan salah satu festival terbaru tersebut adalah *Yosakoi Matsuri* (よさこい祭り). Selain untuk mengembalikan aktivitas perdagangan dan semangat masyarakat, festival ini dibuat untuk beberapa tujuan lain yaitu, pertama sebagai tempat pertemuan dalam mitra perdagangan. Kedua, ingin menciptakan sebuah festival yang tidak hanya sekali berlangsung lalu berakhir tapi dapat terus berlanjut seperti *Awa Odori*(阿波踊り). Ketiga, ingin menciptakan sesuatu hal yang baru sesuai dengan zaman yang baru. Keempat, nama “*yosakoi*” merupakan nama yang cocok dengan Prefektur Kouchi dan ingin menghidupkan “*Yosakoi*” dengan menjadikan festival. Kelima. Dengan memikirkan masa depan, *Yosakoi Matsuri* (よさこい祭り) akan diadakan sebelum *Awa Odori*(阿波踊り).

Yosakoi (よさこい) dibuat dengan kemauan yang kuat dengan tujuan agar tarian tradisional *Yosakoi* (よさこい) dapat dinikmati oleh semua orang pada zaman baru yang tidak kalah dengan *Awa Odori*(阿波踊り) yang ada di Prefektur Tokushima.

Gambar 2.2. Suasana *Yosakoi Matsuri*



Sumber : (jiji, 2019)

3. Gion Matsuri (祇園祭)

Bauer & C (1977) *Gion Matsuri* Merupakan “tradisi yang berasal sekitar 1.100 tahun yang lalu. Pada tahun 869 konon terjadi wabah penyakit menular yang mengganas diseluruh Jepang. Dimana orang-orang berdoa memohon kepada dewa *susano-onomikoto* untuk menyelamatkan mereka dari wabah yang sedang melandang. Sehingga perlu diadakn upacara yang di sebut *goryou-e* untuk menenangkan arwah orang yang meninggal karna wabah penyakit penular. Pendeta *Shinto* bernama Urabe Hiramaro, membuat peda 66 pedang dengan mata di dua sisi (*kuni*) yang terdapat di Jepang pada saat itu. Upacara ini kemudian dikenal sebagai *Gion Goryou-e*, yang kemudian penyebutan disingkat menjadi upacara *Gion-e*, *Gion Goryou-e* itu sendiri merupakan parade menghantarkan miniatur kuil (*Mikoshi*) yang dipercayakan merupakan kendaraan dewa, berkeliling kota, parade *mikoshi* inilah yang akhirnya menjadi salah satu acara utama dari *Gion Matsuri*”.

Gambar 2.3. *Gion Matsuri* di Kyoto



Sumber : (Kuboki, 2019)

2.4 *Matsuri* di Indonesia

Matsuri masuk ke Indonesia pada tahun 1900-an. *Matsuri* dikenal oleh anak-anak sampai kalangan orang tua. Penulis merupakan salah satu penikmat festival ini, sering menghadiri *Matsuri* Jepang yang diadakan di Indonesia dan juga salah satu panitia penyelenggara salah satu *Matsuri* di Jabodetabek, khususnya daerah Jabodetabek. *Matsuri* biasa diadakan di sekolah, Universitas maupun di mall. Sejak pandemi dimulai, beberapa *Matsuri* mulai diadakan secara daring atau online (Febriyanti, 2009).

Awalnya *Matsuri* muncul di Indonesia sebagai pertukaran budaya antara Jepang dan Indonesia, sehingga membuat hubungan Jepang dan Indonesia semakin erat. *Matsuri* yang menampilkan budaya Jepang memberikan sebuah pertanyaan bagi masyarakat Indonesia karena budaya asing ini tidak terasa asing. *Matsuri* yang dilaksanakan di Indonesia banyak digemari masyarakat.

Matsuri memiliki peran yang besar sebagai wadah pertukaran budaya Jepang dan Indonesia yang bertujuan untuk memperkenalkan keunikan dan keberagaman kebudayaan dari kedua negara. *Matsuri* juga memiliki peran meningkatkan pariwisata Indonesia dan Jepang sehingga perekonomian keduanya saling mendapatkan pengaruh dari sektor pariwisata masing-masing negara.

Festival budaya Jepang yang diadakan di Indonesia khususnya di daerah Jabodetabek menjadi perkenalan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Selain itu *Matsuri* juga menjadi alat untuk mempromosikan sekolah, universitas dan terutama mall untuk mendapatkan banyak pengunjung.

Berbeda dengan *Matsuri* di Jepang yang lebih memiliki tujuan untuk berterima kasih ke dewa atau untuk mengusir kesialan, *Matsuri* di Indonesia lebih cenderung sebagai hiburan bagi orang-orang yang menghadiri *Matsuri* tersebut. *Matsuri* di Jepang digunakan sebagai sarana penjualan makanan dan lainnya. *Matsuri* di Indonesia juga meriahkan oleh berbagai macam pertunjukan menarik seperti *idol performance*, *kendo performance*, *taiko performance*, *mini theater* atau tari samurai bahkan stand up yang dilakukan oleh public figure yang berasal dari Jepang seperti *Genki* dan *Daisuke*.

Matsuri juga mengadakan beberapa lomba seperti lomba makan, lomba cerdas cermat, lomba story telling menggunakan Bahasa Jepang, lomba karaoke dan untuk acara outdoor ada *band performance*, tarian *yosakoi*, *Omikoshi*, *costreet*, *Cosplay Competition* dan penampilan dari *guest star*. *Matsuri* di Indonesia juga membuat *obakeyashiki* (rumah hantu) dan lain-lainnya. *Matsuri* juga membuka stand-stand mulai dari stand makanan khas Jepang hingga berbagai macam *Merchandise* seperti poster, gantungan kunci, dan lain-lainnya.

Pada saat pandemi, *Matsuri* di Indonesia khususnya di daerah Jabodetabek terlihat lebih fokus pada suatu acara seperti *Cosplay* dan *idol performance* dan tidak menampilkan kegiatan siswa atau mahasiswa.

2.5 *Matsuri* di Jabodetabek

1. Jak Japan *Matsuri*

Hasibuan (2020) *Jak Japan Matsuri* adalah sebuah festival Jepang yang diselenggarakan orang Jepang yang tinggal di Jakarta, penyelenggaraan *Matsuri* ini diawali tahun 2008, dalam rangka 50 tahun hubungan di plomatik Indonesia dan Jepang. Hingga kini *Jak Japan Matsuri* masih menjadi *Matsuri* paling terkenal di Indonesia, karena banyak unsur-unsur budaya Jepang disana, seperti *Mikoshi*, *Taiko*, *Yosakoi*, dan masih banyak lagi.

Gambar 2.4. *Jak Japan Matsuri* di Senayan



Sumber : (Supargo, 2019)

2. *Ennichisai*

Di web *Ennichisainya* sendiri, *Ennichisai* adalah sebuah festival budaya Jepang yang diselenggarakan di Indonesia, lokasi festival ada di Blok M. secara Bahasa arti *Ennichisai* artinya pasar kaget Jepang, hal ini dikaitkan pada website *Ennichisai* itu sendiri, konsep festival ini lebih menitik beratkan kepada stand-stand kuliner serta non kuliner, dan juga adanya penampilan atau atraksi *Mikoshi* dan *dashi*, *Ennichisai* ini sendiri pertama kali diselenggarakan pada tahun 2010 oleh para pengusaha Jepang dibantu oleh pihak blok M itu sendiri dengan tujuan social. Festival ini juga sebagai apresiasi dan juga sebagai bentuk keharmonisan hubungan antara Jepang dan Indonesia, acara ini benar-benar meriah, banyak stand makanan

dan berbagai macam khas pertunjukan Jepang seperti *Cosplay*, mikoshi, Dashi dan geisha. Ada juga pertunjukan dari komunitas pecinta budaya Jepang.

Gambar 2.5. Echinsai di Blok M Square



Sumber : (Latif, 2019)

3. Gelar Jepang Universitas Indonesia (GJUI)

Gelar Jepang Universitas Indonesia (GJUI) kalau dilihat dari artikel (Gelar Jepang UI 27 event report, September 9, 2021) adalah festival budaya Jepang tahunan yang diadakan oleh mahasiswa program studi Jepang di Universitas Indonesia sejak tahun 1994. Sempat ditiadakan pada tahun 2020 imbas pandemi covid-19, tahun ini menyelenggarakan GJUI yang ke-27 hadir secara online dengan tema "*Mugenchi : journey into the world of dreams*" yang berarti imajinasi dari dunia fantasi yang tidak memiliki batas.

Gambar 2.6. GJUI *Matsuri* di Universitas Indonesia



Sumber : (Fitriyanto, 2022)

4. Jiyuu Matsuri

Jiyuu *Matsuri* atau sering JIMAT yang bertempat di Universitas Negeri Jakarta .(*Jiyu Matsuri*, Agustus 23, 2016) merupakan festival budaya Jepang yang digelar setiap tahun oleh Himpunan mahasiswa bahasa Jepang UNJ. Acara yang diselenggarakan sejak tahun 2009 ini selalu mendapat tempat bagi pecinta budaya Jepang atau bagi masyarakat yang mencari hiburan. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung yang datang tidak kurang dari 2000 orang selama dua hari acara digelar dan selalu meningkat setiap tahun. JIMAT selalu mengusung tema dan konten acara yang menarik serta berbeda dari festival budaya Jepang lainnya.

Gambar 2.7. Jiyu matsuri di Universitas Negeri Jakarta



Sumber : (Bachri, 2017)

5. Festival Moshi Moshi

Masoko (2019), Keberagaman budaya hingga keunikan kulinernya membuat Jepang mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan. Sukses menghadirkan experience yang berbeda mengenai festival Jepang kekinian, Summarecon Mall Bekasi kembali menggelar event tahunan yang mengangkat keunikan Negeri Sakura yang bertajuk Moshi Moshi "3 Days of Japan Festival". Bertempat di area *The Downtown Walk*, event ini berlangsung pada 29 November - 1 Desember 2019 yang menghadirkan *Matsuri Parade*, *Bazaar Merchandise*, *Cosplay Competition*, *Cover Dance* hingga *Artist Performance* selama tiga hari

berturut-turut. Ugi Cahyono selaku *Center Director Summarecon Mall Bekasi* mengatakan “Di tahun ke 6 pelaksanaannya, Moshi Moshi telah menjadi acara tahunan yang ditunggu oleh pengunjung Summarecon Mall Bekasi. Tidak hanya mengenalkan Jepang dari sisi kebudayaan, rangkaian ini juga diisi dengan berbagai hal unik mulai dari kuliner yang siap memanjakan pengunjung hingga ajang *Cosplay* dan workshop *ikebana* khas Jepang. Keseruan rangkaian ini diharapkan dapat memberikan pengunjung pengalaman yang berbeda dalam berinteraksi dengan kebudayaan lain dan bagaimana dapat mengapresiasi perbedaan tersebut.”

Gambar 2.8. Team Taiko Indonesia



Sumber : (Bachri, 2017)

6. I Miss You Japan Festival

(I Miss You Japan Festival Event report, 2022) Pandemi Covid-19 membuat event offline ditiadakan selama hampir 2 tahun terakhir, hal tersebut membuat banyak pecinta *pop culture* merindukan event kebudayaan Jepang yang diadakan offline seperti dulu. Namun seiring dengan membaiknya keadaan dan turunnya angka positif covid-19 di Indonesia, kini event offline sudah mulai banyak digelar walau skala kecil untuk meminimalisir kerumunan orang, salah satunya adalah event “I MISS YOU Japan Festival” sesuai namanya, “I MISS YOU Japan festival” diadakan untuk mengobati rasa kerinduan para pecinta *pop culture* pada event kebudayaan Jepang.

Gambar 2.9. Partisipan *Matsuri* di I miss you Japan festival



Sumber : (Agung, 2022)

2.6 Budaya Tradisional yang terdapat di *Matsuri*

Banyak budaya tradisional Jepang yang terdapat dalam *Matsuri*. dalam *Matsuri* Indonesia budaya tradisional yang banyak ditampilkan antara lain *mikoshi*, *yosakoi*, *taiko*.

1. Mikoshi

Menurut Masashi (2006) *Mikoshi* atau biasanya disebut *omikoshi* atau *shin'yo* merupakan miniatur tandu kuil yang berisi dewa diangkut pada profesi formal, *Matsuri*, dari lokasi tetap – kuil – ke lokasi istirahat sementara (*otabisho*)– selama festival atau *Matsuri* berlangsung, *mikoshi* sering di adakan di *Matsuri* di Indonesia biasanya di adakan di *Ennichisai* dan di JJM (Jak Japan *Matsuri*).

2. Yosakoi

Yosakoi menurut Masashi (2006) adalah tarian tradisional yang berasal dari Jepang, *よさこい*, “よ” dari kata “夜” lalu “さ” yang berarti ajakan dan “来い” yang artinya datang, berarti kalau digabung “よさこい” artinya

“datanglah malam ini” *Yosakoi* juga sering ada di *Matsuri* Indonesia bahkan terkadang sering di adakan kompetisi dan team yang ikut serta sangat banyak dan juga dari berbagai macam kota, Contoh dari Universitas Darma Persada terdapat *asobu yosakoi*.

3. Taiko

Menurut Masashi (2006) Jepang memang menyimpan banyak kerajinan dan kesenian tradisional seperti halnya Indonesia, mulai dari yang paling populer seperti upacara minum teh, pertandingan *sumo*, pameran lukisan *Ukiyo-e* dan masih banyak lagi. *Taiko* adalah salah satu alat music tradisional dari Jepang, alat music ini merupakan drum atau gendang tradisional khas Jepang, biasanya alat music ini digunakan pada sebuah acara-acara festival dan acara-acara tertentu saja. *Taiko* sering juga di adakan di *Matsuri* Indonesia sebagai untuk memeriahkan acara dan juga sebagai pertunjukan mengenai budaya Jepang kepada warga Indonesia.

2.7 Budaya Populer Jepang

Budaya populer Jepang sangat berkembang khususnya di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peminat budaya Jepang di Indonesia khususnya mahasiswa. Budaya populer Jepang yang terkenal seperti anime, manga, *Cosplay* dan lain-lain. *Matsuri* di Indonesia tidak akan lepas dari budaya populer Jepang yang membuat banyak orang Indonesia semakin tertarik dengan budaya populer Jepang setelah mengikuti *Matsuri*.

1. Anime

Safariani (2017), *anime* adalah sebuah bentuk budaya populer yang diadopsi di atas tradisi budaya kelas tinggi pada masa lampau. Pengaruh tersebut tidak hanya datang dari kesenian Jepang tradisional seperti *kabuki* atau *ukiyo-e* (teknologi pada percetakan kertas yang menggunakan blok-blok kayu), kedua kesenian tersebut merupakan fenomena populer zaman dahulu, melainkan juga dipengaruhi oleh tradisi *artistic* dari kejadian sinema fotografi pada abad XX. Pada akhirnya apabila ditelusuri lebih jauh, anime menampilkan sesuatu yang familiar bagi penikmat sastra budaya kelas tinggi baik Jepang maupun luar

Jepang) dan para penonton seni sinema kontemporer sekarang ini atau dewasa ini.

2. Manga

Safariani (2017), Istilah *manga* pertama kali diperkenalkan oleh Hokusai katsushika salah satu seniman *Ukiyo-e* (Woodblock printing) pada tahun 1814, *Ukiyo-e* adalah teknologi menggambar dengan kertas yang menggunakan block cetak. Gambar komikal buatan *Hokusai* sangat berbeda dari gambar pemandangan atau gambar manusia yang serius dan indah atau berbeda dengan gambar asal-asalan atau tanpa aturan, karena ia menggambar tanpa tujuan atau tema yang Jelas, sesuai dengan huruf kanji “*Manga*” yang ia ciptakan. Kanji manga sendiri mempunyai artinya sebagai berikut: *Man* (漫) yang artinya dengan sendirinya atau dengan tidak sadar, dan *Ga* (画) berarti gambar.

3. Cosplay

Safariani (2017), *Cosplay* merupakan dua kata yang diambil dari bahasa Inggris “*Costume*” dan “*play*” atau biasanya disebut oleh masyarakat Jepang dengan sebutan *cosupure* (コスプレ). *Cosplay* merupakan suatu hobi dalam mengenakan pakaian yang dilengkapi dengan riasan wajah serta aksesoris yang bertujuan untuk meniru tokoh-tokoh fiksi dalam *anime*, *manga*, dan video game. Para pelaku *Cosplay* disebut sebagai *Cosplayer*, Di Jepang. *Cosplay* pertama kali di adakan pada tahun 1978 melalui sebuah pegelaran busana kostum-kostum unik di wilayah Ashinoko Prefektur Kanagawa. Pesta topeng tersebut bertajuk 17 tahun . hal ini dipicu oleh delegasi Amerika Serikat yang menggunakan kostum saat datang ke acara tersebut hingga akhirnya orang-orang Jepang merasa tertarik dan mengadopsi hal ini. Amerika sendiri sejak dulu sudah melakukan pesta-pesta kostum seperti *masquerade* (Pesta topeng) yang ada pada perayaan paskah dan *haloween*.

4. Idol Grup

Menurut Kakin (2018), *Idol* dalam konteksual Jepang adalah istilah umum untuk penyanyi lagu pop dengan target anak muda yang lahir tahun 1970an, titik penjualan mereka terletak pada “Muda”, “keramahan” dan “keimutan”. *Idol* adalah salah satu yang tidak lepas dari *Matsuri* di Indonesia karena peminat *idol*

sangat banyak di Indonesia khususnya di daerah Jabodetabek. Penggemarnya sudah membuat komunitas penggemar dari idol tersebut. Ada juga penggemar yang membeli barang *Merchandise* seperti baju, atau *photo card* sebagai tanda menghormati atau menggemari idol tersebut.

Matsuri tidak hanya dilakukan di Jepang saja, tetapi juga di luar Jepang. Indonesia adalah salah satu negara yang mengadakan kegiatan *Matsuri*. Dalam *Matsuri* banyak ditampilkan budaya tradisional dan budaya populer. Kegiatan ini banyak diminati oleh masyarakat umum. Di Jepang *Matsuri* dilakukan sebagai bentuk acara keagamaan dan hiburan. Di Indonesia, *Matsuri* dilakukan sebagai sarana pengenalan budaya dan hiburan.

